

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Cacmini (2007) Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Menurut Soekiman (2010) Pola asuh orang tua merupakan kemampuan orang tua untuk menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya. Sedangkan Hurlock (2008) Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak yang mencerminkan hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi pada anak. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia lebih dikenal sebagai hasil dari pola asuh demokratis.

2. Macam-macam Pola Asuh

Bea (2014) merekomendasikan tiga pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku social anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan

anak dan perlakuan mereka terhadap anak. Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua.

a. Pengasuhan Otoritatif (*authoritative parenting*)

Satu gaya pengasuhan yang melibatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan harga diri yang tinggi (*high self-esteem*), memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial.

b. Pengasuhan Otoriter (*authoritative parenting*)

Suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anaknya untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan diri sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman

sebayu, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

c. Pengasuhan Permisif (*permissive parenting*)

Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua selalu terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, Karena orang tua *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan dan semua kemauannya dituruti. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

3. Faktor Pendukung dalam Terlaksananya Pola Asuh

Muallifah (2009) menjelaskan faktor yang mendukung terlaksananya pola asuh dengan baik bukan hanya tergantung dengan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, tetapi juga tergantung pada karakteristik keluarga, anak, dan jenis pola asuh yang diterapkan.

Adapun beberapa karakteristiknya adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik struktur keluarga

Dalam keluarga dan anak, ada beberapa karakteristik, yaitu :

1) Karakteristik struktur keluarga

Hal-hal yang berkaitan dengan struktur keluarga adalah etnis keluarga dan pendidikan (lingkungan pergaulan sosial dan etnis).

Pola asuh tidak hanya dipengaruhi oleh situasi keluarga, tetapi juga lingkungan sekitar, situasi perawatan anak, situasi sekolah, juga konflik yang terjadi di lingkungan sekitar.

2) Karakteristik struktur anak

Ketika akan memperlakukan jenis pola asuh, maka juga harus memperhatikan karakteristik anak, diantaranya adalah karakter anak, bagaimana perilaku sosial dan ketrampilan kognitif anak.

b. Karakteristik budaya keluarga

Karakteristik kultur keluarga didefinisikan pada kemampuan berbahasa, sedangkan indikator dalam karakteristik kultur keluarga adalah *reading behavior, home language, dutch language, matery, and culture participation*.

c. Karakteristik situasi keluarga

Penelitian tentang “ komposisi keluarga” menunjukkan anak dalam keluarga satu orang tua (*single parent*) akan mengalami problem perilaku dan emosional yang frekuensinya lebih dari pada keluarga dan orang tuanya, akan akibatnya pada prestasi sekolah mereka. Keluarga yang hanya satu orang tua akan mengalami

ketegangan, dikarenakan akan mengalami kesulitan keuangan, problem kesehatan, serta perubahan karena perceraian yang berpengaruh terhadap orang tua dalam pengasuhan anak dan interaksi keluarga.

d. Karakteristik pola asuh

Dalam karakteristik pola asuh, beberapa hal yang harus diketahui yaitu :

1) Perilaku pola asuh

Perilaku pola asuh orang tua sangat variatif, tergantung ideology dan keinginan orang tua. Namun, tidak seharusnya orang tua menerapkan tipe pengasuhan ekstrem pada satu model. Perilaku pola asuh yang disosialisasikan dalam keluarga dan sekolah akan menentukan kompetensi.

2) Interaksi orang tua-anak

Interaksi orang tua-anak tidak hanya ditentukan oleh kuantitas pertemuan antara orang tua dan anak, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas dalam interaksi tersebut. Orang tua mampu memahami karakteristik anak, tipe pola asuh yang diterapkan juga sesuai dengan anak-anaknya.

e. Kompetensi orang tua dalam pola asuh anak

Kompetensi ini meliputi kompetensi dalam tugas orang tua untuk memajukan kerja sama, terpenuhinya kelekatan (*attachment*) dan lingkungan dalam pelaksanaan tugas anak. Kompetensi pengasuhan sangat dipengaruhi karakteristik orang tua.

4. Skala Pengukuran Pola Asuh Orang Tua

Setianingsih (2007) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua yang digunakan merupakan modifikasi dari skala pola asuh orang tua yang disusun oleh Satriawan (2010) dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Baumrind, yaitu aspek control, tuntunan kedewasaan, komunikasi dan kasih sayang. Adapun beberapa aspeknya adalah sebagai berikut :

- a. Aspek control, yaitu aspek dalam penerapan pola asuh sebagai usaha untuk mempengaruhi perbuatan anak untuk mencapai tujuan modifikasi perilaku, ketergantungan agresivitas, tingkah laku bermain serta meningkatkan internalisasi aturan orang tua.
- b. Aspek tuntunan kedewasaan, yaitu aspek yang menekankan pada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial, emosional sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Aspek komunikasi orang tua dengan anak, yaitu aspek yang berupa proses timbal balik antara orang tua dengan anak, dengan menggunakan penalaran dalam menyelesaikan masalah, menanyakan pendapat dan perasaan anak.
- d. Aspek kasih sayang, yaitu aspek yang meliputi kehangatan hubungan orang tua dengan anak, cinta dan perasaan kasih, keterlibatan orang tua terhadap anak memberikan penghargaan terhadap prestasi anak.

2.1.2 Perkembangan Anak

1. Pengertian Perkembangan

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) memberikan definisi bahwa perkembangan ialah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, serta bersifat kualitatif yang pengukurannya lebih sulit dari pada pertumbuhan. Hidayat (2008) menjelaskan bahwa perkembangan ialah bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tingkat kematangan dan belajar. Sedangkan Depkes (2005) menjelaskan perkembangan sebagai bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan pada anak bias terjadi pada perubahan bentuk dan fungsi pematangan organ, mulai dari aspek social, emosional, hingga intelektual.

Menurut Soetjiningsih (2012) perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dengan pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Tahun pertama sampai ketiga usia anak merupakan periode emas kehidupan anak dalam tumbuh dan berkembang. Pada usia tersebut, anak sedang dalam proses membentuk dirinya. Pengembangan kognisi dan emosi pada usia dini menciptakan fondasi paling hakiki pada anak. Itulah sebabnya, pada masa ini, peran orang tua sangatlah penting, seperti pemberian nutrisi yang lengkap dan seimbang agar perkembangan mental dan daya kognisinya berjalan

optimal. Setiap tahapan perkembangan anak merupakan masa yang sangat penting. Namun, setiap anak memiliki tahapan perkembangan optimal (*gain moment*).

Seorang anak memang membutuhkan pengalaman dan penemuan sendiri untuk mengoptimalkan momen pembelajarannya. Akan tetapi orang tua juga harus menemani anak agar biasa menciptakan *gain moment* bersama anak, yang juga dibutuhkan dalam perkembangannya, terutama pada periode emas kehidupannya.

Dalam proses tumbuh kembang anak, terdapat ciri-ciri yang saling berkaitan. Di antaranya ialah sebagai berikut :

- a. Perkembangan anak menyebabkan terjadinya perubahan, yaitu perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai perubahan fungsi (misalnya, perkembangan *inteligensia* anak menyertai pertumbuhan otak dan sarafnya).
- b. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahapan awal menentukan perkembangan selanjutnya. Dalam hal ini, setiap anak tidak dapat melewati satu tahapan perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya (anak tidak biasa berjalan sebelum berdiri).
- c. Biasanya, proses pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki kecepatan yang berbeda, artinya, pertumbuhan fisik dan perkembangan fungsi organ setiap anak mempunyai kecepatan yang tidak sama.
- d. Perkembangan selalu berkorelasi dengan pertumbuhan. Ketika pertumbuhan berlangsung cepat, maka perkembangan terjadi pada peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi, dan lain-lain.

e. Perkembangan mempunyai pola yang tetap. Dalam hal ini, perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap, sebagaimana berikut

- 1) Perkembangan terjadi lebih dulu di daerah kepala, kemudian menuju arah *kaudal*/anggota tubuh (pola *sefalokaudal*).
- 2) Perkembangan terjadi lebih dulu di daerah *proksimal* (gerak kasar), lalu berkembang ke bagian *distal*, seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (pola *proksimodistal*)

Dalam prosesnya, perkembangan melalui tahapan berurutan. Tahapan ini tidak bias terbalik. Misalnya, anak mampu membuat lingkaran sebelum membuat gambar kotak. Adapun prinsip-prinsip dalam tubuh kembang anak ialah sebagai berikut :

- a. Perkembangan anak merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Sedangkan, kematangan adalah proses *intrinsik* yang terjadi dengan sendirinya sesuai potensi yang ada pada anak. Sementara itu, belajar ialah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha.
- b. Menurut Depkes dan IDAI, Pola perkembangan dapat diramalkan, yaitu adanya persamaan pola perkembangan bagi diramalkan. Perkembangan ini berlangsung dari tahapan umum ke spesifik dengan berkesinambungan.

Perkembangan merupakan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Aspek-aspek perkembangan yang dapat dipantau meliputi gerak kasar, gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Depkes, 2008)

- a. Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.
- b. Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis dan sebagainya.
- c. Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.
- d. Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya.

2. Pola Perkembangan

Maya (2012), pola pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan peristiwa yang terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangannya. Ada beberapa pola yang terjadi. Diantaranya ialah sebagai berikut :

a. Pola Perkembangan fisik yang terarah

Menurut Wong (2008) Pola perkembangan fisik terarah terdiri atas dua prinsip, yaitu *cephalocaudal proximal distal*. *Cephalocaudal* adalah pola pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari kepala, yang ditandai oleh perubahan ukuran kepala menjadi lebih besar. Kemudian, perubahan ini berubah menjadi kemampuan menggerakkan lebih cepat dengan menggelengkan kepala, lalu dilanjutkan ke bagian ekstremitas bawah lengan, tangan, dan kaki. Sedangkan, *proximal distal* ialah pola pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dengan menggerakkan anggota gerak yang paling dekat dengan pusat atau sumbu tengah, misalnya menggerakkan bahu, lalu jari-jari.

b. Pola Perkembangan dari Umum ke Khusus

Dalam pola perkembangan ini, pola pertumbuhan dan perkembangan dimulai dengan menggerakkan daerah yang lebih umum (sederhana), lalu berkembang ke daerah yang lebih kompleks. Misalnya, anak melambaikan tangan, kemudian memainkan jari.

c. Pola Perkembangan Berlangsung dalam Tahapan Perkembangan

Pola ini mencerminkan ciri khusus dalam setiap tahapan perkembangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi dini

perkembangan selanjutnya. Pada masa ini, ada beberapa tahapan yang dilalui, sebagaimana berikut :

1) Masa Pranatal

Masa prenatal terdiri atas masa embrio dan fetus. Pertumbuhan fase *embrio* dimulai dari 8 minggu pertama yang ditandai oleh *defensiasi* yang cepat dari *ovum* menjadi organisme hingga berbentuk manusia. Dalam perkembangannya, pada minggu ke-2, terjadi pembelahan sel dan pemisahan jaringan antara *entoderm* dan *ektoderm*. Pada masa ini hingga embrio berumur 7 minggu, belum tampak gerakan yang menonjol. Adapun tanda yang terlihat hanyalah denyut jantung janin sejak 4 minggu. Sementara itu, masa *fetus* terjadi pada minggu ke-12 sampai 40. Dalam masa ini, terjadi peningkatan fungsi organ, yakni bertambah panjang dan berat badan, terutama pertumbuhan dan penambahan jaringan subcutan dan jaringan otot.

2) Masa Neonatus (0-28 Hari)

Masa *neonatus* merupakan awal pertumbuhan dan perkembangan setelah bayi dilahirkan. Masa ini sebagai masa terjadinya kehidupan yang baru dalam ekstra *uteri*, dengan terjadinya proses adaptasi semua tubuh system organ tubuh. Proses adaptasi tersebut dimulai dari aktivitas pernafasan yang disertai pertukaran gas dengan frekuensi pernafasan sekitar 35-50 kali/menit; penyesuaian denyut jantung sekitar 120-160 kali/menit,

dengan ukuran jantung lebih besar apabila dibandingkan dengan rongga dada; serta terjadi aktivitas bayi yang mulai meningkat. Perkembangan selanjutnya diikuti fungsi organ tubuh lainnya.

3) Masa Bayi (28 Hari sampai 1 Tahun)

Pada masa ini, terjadi perkembangan bayi sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Selain itu, pada masa tersebut, bayi mempunyai kemampuan melindungi dan menghindarkan diri dari hal yang mengancam dirinya.

4) Masa Anak (1-3 Tahun)

Pada masa ini, terjadi perkembangan yang cepat dalam aspek sifat, sikap, minat, dan cara penyesuaian dengan lingkungan. Setelah itu, diikuti dengan masa prasekolah (3-5 tahun), lalu masa sekolah (5-12 tahun).

5) Masa Remaja

Pada masa ini, terjadi perubahan ke arah dewasa, sehingga mengarah ke kematangan tanda-tanda *pubertas*.

3. Tahap Perkembangan Anak

a. Tumbuh kembang *Infant* / bayi, umur 0-12 bulan

1) Umur 1 bulan

Bayi akan mulai berusaha untuk mengangkat kepala dengan dibantu oleh orang tua, tubuh ditengkurupkan, kepala menoleh ke kiri maupun ke kanan, reflek mengisap, menelan, menggenggam sudah mulai positif.

2) Umur 2-3 bulan

Mengangkat kepala, dan berusaha untuk menahannya sendiri dengan tangan, memasukan tangan ke mulut, mulai berusaha untuk meraih benda-benda yang menarik yang ada disekitarnya, bisa didudukan dengan posisi punggung disokong, mulai asyik bermain sendiri dengan tangan dan jarinya.

3) Umur 4-5 bulan

Jika didudukan kepala sudah bisa seimbang dan punggung sudah mulai kuat, bila ditengkurapkan sudah bias mulai miring dan kepala sudah bisa tegak lurus, reflek primitif sudah mulai hilang, berusaha meraih benda sekitar dengan tangannya.

4) Umur 6-7 bulan

Bayi sudah bisa mengembalikan badan sendiri, memindahkan anggota badan dari tangan yang satu ke tangan yang lainnya, mengambil mainan dengan tangannya, senang memasukkan kaki ke mulut, sudah bisa memasukan makanan ke mulut sendiri.

5) Umur 8-9 bulan

Bayi mulai tengkurep sendiri dan mulai belajar untuk merangkak, sudah bisa mengambil benda dengan menggunakan jarinya.

6) Umur 10-12 bulan

Sudah mulai belajar berdiri tetapi tidak bertahan lama, belajar berjalan dengan bantuan, sudah bisa berdiri dan duduk sendiri, mulai belajar akan dengan menggunakan sendok akan tetapi akan lebih senang menggunakan tangan, sudah bisa bermain ci...luk...ba..., mulai senang mencoret-coret kertas.

- b. Tumbuh kembang *Toodler* (batita) umur 1-3 tahun
 - 1) Umur 15 bulan

Sudah bisa berjalan sendiri tanpa bantuan orang lain.
 - 2) Umur 18 bulan

Mulai berlari tetapi masih sering jatuh, menarik-narik
 - 3) Umur 24 bulan

Berlari sudah baik, dapat naik tangga sendiri dengan kedua kaki tiap tahap.
 - 4) Umur 36 bulan

Sudah bisa naik turun tangga tanpa bantuan, memakai baju dengan bantuan, mulai bisa naik sepeda beroda tiga.
- c. Tumbuh kembang Pra Sekolah
 - 1) Umur 4 tahun

Berjalan berjinjit, melompat dengan satu kaki, menangkap bola dan melemparkannya dari atas kepala.
 - 2) Umur 5 tahun

Berjalan mundur sambil berjinjit, sudah dapat menangkap dan melempar bola dengan baik, sudah dapat melompat dengan kaki secara bergantian.
- d. Tumbuh Kembang Usia Sekolah

Lebih mampu menggunakan otot-otot kasar daripada otot-otot halus. misalnya bermain loncat tali, badminton, bola volley. Anak laki-laki lebih aktif dari pada anak perempuan.
- e. Tumbuh Kembang Remaja (*Adoleccent*)

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Sukarmin (2012) Setiap orang tua akan mengharapkan anaknya berkembang secara sempurna tanpa mengalami hambatan apapun. Namun ada banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan anak tersebut dimana ada sebagian anak yang tidak selamanya tahapan perkembangannya sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua. Adapun faktor-faktor tersebut ialah sebagai berikut :

a. Faktor Herediter

Herediter atau keturunan merupakan faktor yang tidak dapat untuk dirubah ataupun dimodifikasi, ini merupakan modal dasar untuk mendapatkan hasil akhir dari proses perkembangan anak. Melalui instruksi genetik yang terkandung didalam sel telur yang telah dibuahi dapatlah ditentukan kualitas dan kuantitas perkembangan. Termasuk dalam faktor genetik ini adalah jenis kelamin dan suku bangsa atau ras. Misalnya, anak keturunan bangsa Eropa akan lebih tinggi dan lebih besar jika dibandingkan dengan keturunan Asia termasuk Indonesia.

b. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Internal

Hal yang mempengaruhi diantaranya adalah hormone dan emosi. Ada tiga hormon yang mempengaruhi perkembangan anak, hormon *somatotropin* merupakan hormone yang mempengaruhi jumlah sel tulang, merangsang sel otak pada masa perkembangan, Berkurangnya hormon ini dapat menyebabkan *gigantisme*. Hormon

tiroid akan mempengaruhi pertumbuhan tulang, Kekurangan ini akan menyebabkan *kretinesme* dan hormon *gonadotropin* yang berfungsi untuk merangsang perkembangan seks laki-laki dan memproduksi spermatozoa, sedangkan estrogen merangsang perkembangan hormone *gonadotropin* ini menyebabkan terhambatnya perkembangan seks. Sedangkan terciptanya hubungan yang hangat dengan orang lain seperti ayah, ibu, saudara, teman sebaya, guru dan sebagainya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi, sosial dan intelektual anak. Pada umumnya anak yang tahap perkembangannya baik akan mempunyai intelegensi yang tinggi dibandingkan dengan anak yang tahap perkembangannya terhambat.

2) Lingkungan Eksternal

Dalam lingkungan eksternal ini banyak sekali yang mempengaruhi, diantaranya adalah kebudayaan, Kebudayaan suatu daerah akan mempengaruhi kepercayaan, Adat kebiasaan dan tingkah laku dalam bagaimana orang tua mendidik anaknya. Status ekonomi sosial keluarga juga berpengaruh, orang tua yang ekonomi menengah keatas dapat dengan mudah menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah berkualitas, sehingga mereka dapat menerima atau mengadopsi cara-cara baru bagaimana cara merawat anak dengan baik. Status nutrisi pengaruhnya juga sangat besar, Orang tua dengan ekonomi lemah bahkan tidak mampu memberikan makanan tambahan buat bayinya. sehingga bayi akan

kekurangan asupan nutrisi yang akibat selanjutnya daya tahan tubuh akan menurun dan akhirnya bayi atau anak akan jatuh sakit.

c. Faktor Pelayanan Kesehatan

Adanya pelayanan kesehatan yang memadai yang ada disekitar lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang, diharapkan tumbang anak dipantau. Sehingga apabila terdapat sesuatu hal yang sekiranya meragukan atau terdapat keterlambatan dalam perkembangannya, anak dapat segera mendapatkan pelayanan kesehatan dan diberikan solusi pencegahan.

5. Pola Perkembangan dipengaruhi oleh Kematangan dan Latihan Belajar

Hidayat (2008) ada suatu masa saat anak siap menerima sesuatu dari luar (Lingkungan) guna mencapai proses kematangan, dan kematangan yang dicapainya dapat disempurnakan melalui rangsangan yang cepat. Masa ini merupakan masa kritis yang harus dirangsang agar mencapai perkembangan selanjutnya melalui proses belajar. Aulia (2010) berikut ini tahap-tahap gerakan anak :

a. Gerak tanpa perpindahan

Bayi mampu menggerakkan anggota tubuhnya, tetapi belum mampu menggunakan gerakan itu untuk memindahkan badannya ke tempat lain.

1) Merayap

Menggerakkan tangan dan tungkainya dengan cara tertentu, sementara perut ditekan ke lantai, sehingga ia bisa berpindah dari

titik A ke B. Otak mereka akan terus berkembang untuk berfikir apa yang harus dilakukan untuk berpindah tempat. Di sini mereka mulai belajar berkoordinasi, dengan menyeret tangan kanan ke depan bersamaan dengan kaki kirinya.

2) Merangkak

Bayi belajar menantang gravitasi untuk pertama kalinya, dan bangkit dengan bertumpu pada tangan dan lututnya. Pelajaran mengenai koordinasi terus berlanjut, dimana tungkai depan kanan hanya dilakukan secara bersamaan dengan tungkai belakang kiri. Anak akan menggunakan otaknya ke tahap lebih tinggi untuk belajar berpindah tempat dengan pola gerakan yang seimbang.

3) Berjalan

Bayi belajar bangkit dan bertumpu pada tungkainya dan berjalan. Bayi seperti ini sudah mampu melawan gravitasi dari 4 titik tubuh pada posisi sebelumnya (merayap dan merangkak) keposisi 2 titik dan 1 titik tumpu untuk menahan gravitasi. Melawan gravitasi adalah sebuah tahap yang luar biasa untuk menghindari kelumpuhan.

4) Berlari

Anak mempercepat jalannya menjadi berlari. Keseimbangan dan koordinasinya bertambah baik. Anak yang sehat tidak akan melewatkan satu tahap dalam proses tersebut, meskipun siklus masing-masing tahapan akan berbeda pada satu

anak dengan yang lain. Jika salah satu dari tahap dasar itu dilewati, misalnya anak mulai berjalan sebelum ia cukup merangkak, akan terjadi konsekuensi yang merugikan. Contohnya, koordinasi yang lemah, kegagalan memiliki penguasaan tangan kanan atau kidal, kegagalan dalam mengembangkan penguasaan belahan otak yang normal dalam berbicara, kegagalan dalam membaca dan mengeja, kurang konsentrasi (sering disebut ADD atau *Attention Deficit Disorder*, gangguan pemusatan perhatian), kurang focus, mudah lelah ketika belajar, dan lain-lain.

6. Tumbuh Kembang Menggunakan KPSP

Penilaian perkembangan pada anak sangat penting dilakukan agar bila ditemukan kecerugian penyimpangan dapat segera dilakukan stimulasi dan intervensi dini sebelum kelainan terjadi. Berdasarkan rekomendasi Departemen Kesehatan RI tahun 2006, ada dua instrument yang dapat digunakan dalam pelaksanaan deteksi perkembangan ini, yaitu Denver II dan KPSP (Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan).

Tujuan dari penggunaan KPSP sebagai instrument *skrining* adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak sesuai dengan umurnya. Selain itu, instrumen ini juga digunakan sebagai alat untuk mendeteksi penyimpangan perkembangan anak agar segera dapat dilakukan intervensi.

7. Instrumen yang Digunakan untuk Mengukur Perkembangan Anak

Alat atau instrumen yang digunakan pada skrining KPSP adalah sebagai berikut :

- a. Formulir KPSP menurut umur. Formulir ini berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Sasaran KPSP adalah anak umur 0-72 bulan.
- b. Alat bantu pemeriksaan berupa pensil, kertas, bola sebesar bola tenis, kerincingan, kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak enam buah, kismis, kacang tanah, dan potongan biscuit kecil ukuran 0-5-1 cm.
- c. Cara Penggunaan KPSP

- 1) Pada waktu pemeriksaan anak harus dibawa.

Tentukan umur anak dengan menanyakan tanggal, bulan, dan tahun anak lahir. Bila umur anak (dalam hitungan bulan) lebihnya 16 hari, maka dibulatkan menjadi 1 bulan. Misalnya, umur anak 6 bulan 16 hari, maka dibulatkan menjadi 7 bulan. Jika umur anak 6 bulan 15 hari, maka umur anak tetap dihitung 6 bulan.

- 2) Setelah menentukan umur anak, pilihlah KPSP yang sesuai dengan umur anak.

- d. KPSP terdiri atas dua macam pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak. Contoh, ‘‘Dapatkah bayi makan sendiri?’’

Perintah kepada ibu/pengasuh anak atau petugas untuk melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP. Misalnya, ‘‘Pada

posisi anak telentang, tariklah bayi pada pergelangan tangannya secara perlahan-lahan ke arah posisi duduk!”

- 2) Jelakan kepada orang tua agar tidak takut atau ragu-ragu untuk menjawab. Oleh karena itu, pastikan orang tua/pengasuh anak mengerti dengan apa yang ditanyakan kepadanya.
- 3) Ajukan pertanyaan secara berurutan dan satu per satu. Setiap pertanyaan hanya membutuhkan satu jawaban, yaitu ya atau tidak. Catat jawaban tersebut pada formulir.
- 4) Ajukan pertanyaan yang berikutnya setelah orang tua/pengasuh anak menjawab pertanyaan sebelumnya.
- 5) Terakhir, teliti kembali apakah semua pertanyaan yang ada dalam KPSP telah dijawab.

8. Interpretasi Hasil KPSP

- a. Hitunglah berapa jumlah jawaban ya.
 - 1) Jawaban ‘ya’ bila orang tua/pengasuh anak menjawab anak bisa, pernah, sering atau kadang-kadang melakukannya.
 - 2) Jawaban ‘tidak’ bila orang tua/pengasuh anak menjawab anak belum pernah, tidak melakukan, atau orang tua/pengasuh anak tidak tahu.
- b. Jumlah jawaban ‘ya’=9 atau 10, berarti perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S).
- c. Jumlah jawaban ‘ya’=7 atau 8, berarti perkembangan anak meragukan (M).

- d. Jumlah jawaban ‘ya’ 6 atau kurang, kemungkinan anak ada penyimpangan (P).
- e. Untuk jawaban ‘tidak’, perlu dirinci jumlah jawaban ‘tidak’ menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian).

9. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Pada Anak

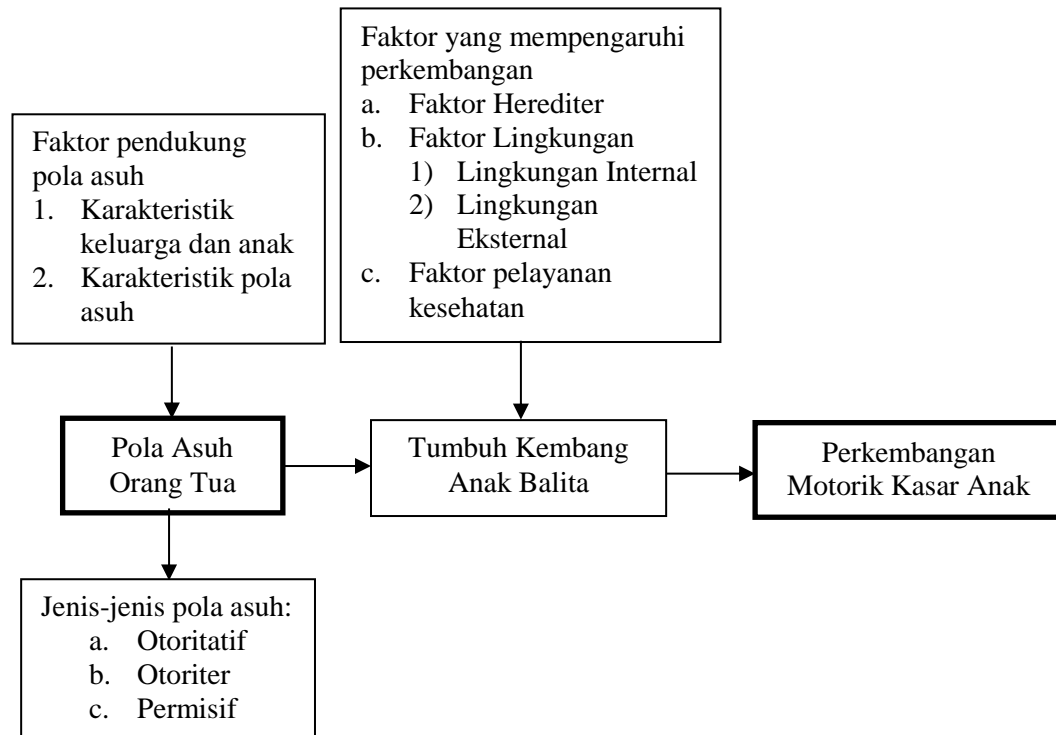
Cacmini (2007), pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Menurut Soekiman (2010) Pola asuh orang tua merupakan kemampuan orang tua untuk menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya

Menurut penelitian Novianti (2011) mengemukakan bahwa salah satu perkembangan anak yang perlu dikembangkan adalah perkembangan motorik kasarnya. Motorik kasar merupakan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan, dan koordinasi antar anggota tubuh dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh. Contohnya: berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Perkembangan motorik kasar memiliki rangkaian tahapan yang berurutan. Artinya setiap tahapan harus dilalui, dan dikuasai dulu sebelum memasuki tahapan selanjutnya. Berdasarkan perhitungan analisa data dengan menggunakan tehnik *Chi-square* diperoleh hasil “Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak”. Sedangkan penelitian Leny (2014)

meneliti tentang pola asuh dan perkembangan anak. Berdasarkan hasil perhitungan analisis data menggunakan analisis distribusi frekuensi diperoleh hasil “Penerapan pola asuh demokratis kepada anak akan menjadikan anak sebagai individu yang mau menerima kritik dari orang”

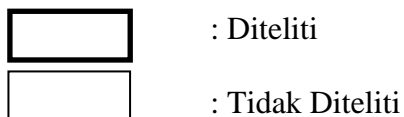
Menurut penelitian Solihin (2013) meneliti tentang kaitan antara status gizi, perkembangan kognitif, dan perkembangan motorik pada anak usia prasekolah. Berdasarkan perhitungan analisa data menggunakan deskriptif diperoleh hasil “Tingkat kecukupan gizi balita terutama energi dan protein, berhubungan dengan status gizi dan perkembangan mereka”. Sedangkan menurut Sukarmin (2012) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tahap perkembangan anak adalah faktor herediter, faktor lingkungan, faktor pelayanan kesehatan.

2.2 Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

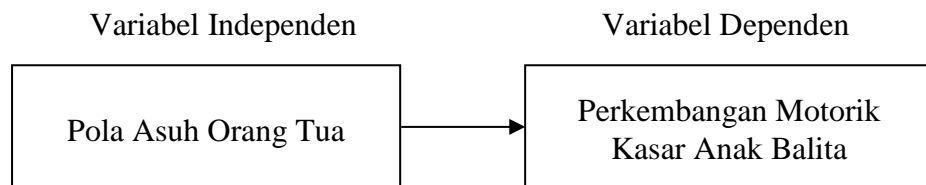
Keterangan :



Sumber : Modifikasi dari Cacmini (2007), Soekiman (2010), Maya (2012), Novianti (2011), Leny (2014), Solihin (2013), Sukarmin (2012)

2.3 Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka dapat dibuat kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada anak Balita di Posyandu Melati Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang.